

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalau ada cerita yang terus diturunkan dan diingat, bukan sebagai mitos, oleh semua masyarakat Indonesia adalah kolonialisasi. Bukan karena peristiwa yang lain tidak penting, kolonialisasi menjadi suatu jalinan kisah yang masih, dan terus, menyimpan sejumlah pertanyaan tentang kebenaran-kebenaran yang tercantum dalam sejarah. Semua percaya bahwa peristiwa tersebut pernah ada, namun rasanya masih banyak peristiwa yang terselip, yang mesti ditinjau kembali. Kolonialisasi seolah-olah menjadi “hantu” dalam ingatan seluruh masyarakat Indonesia, baik yang terlibat langsung atau tak langsung dengan peristiwa tersebut.

Kolonialisasi meninggalkan “jejak luka” sekaligus pintu gerbang perubahan. Menyakitkan karena dalam waktu yang panjang hidup sebagai pihak yang inferior, yang kehilangan beberapa materi dan harga diri. Mungkin ini lebih tepat disebut sebagai penyesalan tiada akhir. Setelah kolonialisasi berakhir, terbentuk *nation* baru tanpa dominasi kolonial. Namun kondisi baru ini tidak dapat dilepaskan dari kolonialisasi, yang dalam ungkapan David Llyod (dalam Gandhi, 2006:24) disebut sebagai episode-episode dan fragmen-fragmen dari suatu sejarah yang masih dalam proses. Kondisi setelah berakhirnya kolonialisme inilah inilah yang disebut sebagai kondisi poskolonial, kondisi dengan ingatan dipenuhi hantu-hantu kolonial.



Dalam ranah sastra, kolonialisme berimbas pada kemunculan teks-teks sastra Indonesia yang mengulas kembali jejak-jejak kolonial. Hal ini sangat wajar terjadi, sebab pada dasarnya karya sastra adalah proses mimetik yang mengambil realitas sebagai objeknya. Apabila realitas tersebut adalah sejarah, maka sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1999:127), karya sastra, *pertama*, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah; *kedua*, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan sejarah; *ketiga*, seperti sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Burung-burung Manyar* karya Y.B Manguwijaya, *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan *Salah Asuhan* adalah contoh paling relevan dalam mengungkap dan melacak kembali kolonialisme. Pramoedya Ananta Toer, Y.B Manguwijaya, dan Umar Kayam adalah sastrawan yang memang hidup dan menjadi saksi kolonialisme di Indonesia. Namun sejarah panjang kolonial di Indonesia yang mengakar dalam pikiran dan menjadi hantu dalam ingatan rakyat Indonesia, sehingga ditemukan generasi masa kini, yang empatinya terbentuk dari cerita-cerita sejarah, juga mengangkat kembali persoalan tersebut. Hal tersebut dapat ditemukan dalam novel *Keroncong Cinta* karya Ahmad Faishal yang sekaligus menjadi objek penelitian ini.

Keroncong Cinta, sebuah novel karya Ahmad Faishal, merupakan novel yang menggunakan sejarah sebagai penggerak utamanya, yang secara implisit

dijelaskan bahwa peristiwa dalam novel terjadi pada tahun 1930–1942, saat Indonesia berada di akhir masa kolonialisasi Belanda dan awal masuknya Jepang. Kolonialisasi menciptakan konstruksi yang harus dihadapi oleh kolonis, baik mengikuti ataupun menentangnya. *Keroncong Cinta* memunculkan efek dari kolonialisasi yang berkepanjangan di Indonesia, yaitu percampuran kebudayaan yang mengakibatkan adanya pembentukan identitas dan status sosial baru pada tokoh-tokoh. Namun, ketika dominasi bangsa Eropa (Belanda) diruntuhkan oleh Jepang, kembali terjadi perubahan-perubahan kebijakan yang berimbas pada perubahan nasib dan status, terutama pada tokoh-tokoh indo (keturunan Eropa).

Keroncong Cinta merepresentasikan pembentukan karakter tokoh-tokoh sebagai hasil dari percampuran antara kebudayaan Barat (Belanda) dan Timur (Jawa) dalam dominasi dan hegemoni kolonial Belanda. Hibriditas tokoh-tokoh disertai kemunculan sikap-sikap yang ambivalen, di mana posisi tokoh berada dalam posisi ‘antara’ dua wilayah yang selalu kontradiktif. Batas-batas kebudayaan yang mapan dikaburkan dan dibuat tidak stabil oleh hibridasi. Dalam menghadapi ketidakstabilan budaya, sebagaimana dikatakan Homi Bhaba (dalam Kasiyan, 2003:80), memaksa kita untuk tidak memikirkan kebudayaan dan identitas sebagai entitas yang bersifat tetap, dan selalu berubah.

Sebagai salah satu contoh dalam novel *Keroncong Cinta*, kalangan Indis yang merupakan hasil dari perkawinan orang Belanda dan Pribumi memiliki dua wilayah yang sama kuatnya. Taylor Scraap secara genetik memiliki darah Eropa dari garis bapak, sehingga mengikuti status sosial sang bapak dan dapat menggunakan fasilitas-fasilitas khusus dari pemerintah kolonial. Namun Taylor

juga memiliki darah Jawa dari sang ibu, sehingga perasaan senasib dengan pribumi, persamaan sebagai orang terjajah muncul dengan kuat dalam karakternya. Dualisme kepribadian yang kontradiktif ini menyebabkan terjadinya pengaburan identitas Taylor Scraap.

Membaca novel *Keroncong Cinta* seperti diajak kembali untuk berwisata sejarah. Dengan mengambil latar kota Surabaya tahun 1930–1942, jejak-jejak kolonial dapat ditemukan dan digarap secara mendetail. Tokoh utama adalah seorang keturunan (indo), melalui hal ini pengarang mengajak untuk tidak mengindahkan peranan orang-orang indo dalam perjuangan menentang kolonialisme.

Dalam novel yang menjadi unggulan dalam Sayembara Mengarang Novel Remaja 2005 yang diadakan oleh Grasindo dan Radio Nederland Ranesi ini, kolonialisme dan hibriditas menjadi kunci utama. Hibriditas tidak hanya muncul dan dialami oleh tokoh-tokoh keturunan (indo), namun terdapat juga tokoh-tokoh dari golongan lain, seperti Belanda *totok* dan pribumi. Sebab hibriditas tercipta karena beberapa hal antara lain perkawinan antara orang kolonial Belanda dengan pribumi, pergundikan, produk pendidikan Eropa, dan semangat meraih persamaan derajat seperti yang dialami oleh kalangan Indis.

Kemunculan tokoh keturunan (indo) adalah hasil perkawinan dari dua ras yang saling kontradiktif, yaitu Belanda sebagai pihak penjajah, dan pribumi sebagai pihak terjajah. Dari perkawinan ini, dimungkinkan terjadi pertukaran budaya antara dua lawan jenis tersebut. Sebagai contoh adalah perkawinan tokoh Robert Neiiis, yang merupakan orang Belanda *totok* yang memiliki kedekatan

dengan pemerintah Hindia Belanda, dengan Nyai Zubaida, yang merupakan orang Jawa. Maka dalam diri Robert Neiris terdapat sikap yang mendua, di satu sisi ia tidak mungkin menentang pemerintah, tetapi di sisi lain tidak mungkin untuk mendukung kolonialisme Belanda karena ia juga memiliki hubungan emosional dengan pribumi. Sikap inilah yang disebut sikap ambivalen.

Perihal lain yang mesti diperhatikan adalah masa penciptaan novel *Keroncong Cinta*. Novel ini sebagaimana dijelaskan di atas diproduksi tahun 2006, maka dimungkinkan terdapat relevansi antara peristiwa yang terjadi dalam novel *Keroncong Cinta* dengan kondisi masa kini. Peristiwa dalam teks dimungkina memiliki esensi yang sama dengan peristiwa masa kini.

Bertolak dari permasalahan di atas maka dilakukan penelitian terhadap novel *Keroncong Cinta*. Penelitian ini menitikberatkan pada tokoh-tokoh yang mengalami hibriditas dan sikap yang ambivalen. *Keroncong Cinta* sebagai sebuah karya sastra, sekaligus sebagai sebuah data sejarah, akan sangat menarik jika dilakukan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan dalam kainnya dengan kondisi masa kini. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakteristik tokoh-tokoh hibrida dalam menghadapi kondisi yang ada. Teori poskolonial menjadi teori yang paling relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Sebab pada dasarnya poskolonial adalah sebuah upaya penggalian yang lebih sederhana atas ingatan-ingatan yang tidak mengenakkan, berupaya mengungkap kekerasan kolonisasi yang melimpah dan masih tersisa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji guna mendapatkan hasil yang spesifik dan konkret, meliputi:

1. Bagaimana bayang-bayang kolonialisme dalam *Keroncong Cinta*;
2. Bagaimana bentuk-bentuk hibriditas tokoh dan interpretasi terhadap hibriditas dalam *Keroncong Cinta*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. untuk mengungkap bayang-bayang kolonialisme dalam teks *Keroncong Cinta* melalui latar dan tokoh yang memiliki kaitan erat dengan hibriditas dalam hubungannya yang ambivalen dengan kekuasaan kolonial;
2. untuk menemukan bentuk-bentuk hibriditas tokoh dan melakukan interpretasi sehingga akan diperoleh makna dari bentuk hibriditas tersebut.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi pembaca sebagai media untuk memahami novel-novel yang berisi sejarah, di mana novel tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan fakta sejarah. Bahkan dimungkinkan dalam novel sejarah ditemukannya peristiwa-

peristiwa yang luput dari referensi-referensi sejarah yang kerap memunculkan peristiwa-peristiwa besar saja.

1.4 Tinjauan Pustaka

Suatu karya sastra dikatakan menarik apabila mendapat tanggapan, jawaban, kritikan, atau pembahasan sehingga terdapat dialektika dan ruang wacana dan menambah pengetahuan dalam ruang ide. Kalau pun sebuah novel belum ada yang mengkaji, bukan berarti karya ini kurang menarik untuk diperbincangkan di khalayak umum. Pembahasan tentang novel *Keroncong Cinta* belum banyak dilakukan. Peneliti hanya menemukan beberapa tulisan yang membicarakan novel *Keroncong Cinta* berupa resensi, makalah, dan artikel.

Sarkawi B. Husain (2007) dalam “Antara Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra” membahas novel *Keroncong Cinta* ini dari sudut pandang sejarah. Penelitian difokuskan pada perbandingan fakta-fakta sejarah murni dan fakta-fakta sejarah yang ada dalam teks sastra. Sarkawi juga menemukan adanya kejanggalan-kejanggalan dalam teks *Keroncong Cinta*, yaitu peristiwa ketika Jepang datang, orang pribumi menyambut lambaian tangan mereka sambil berteriak, “Merdeka! Merdeka! Merdeka!”, menurutnya bukan kata “merdeka” yang diucapkan, tetapi “Banzai!” yang artinya “Hidup!”.

Sastra yang berisi sejarah, secara tidak langsung memang berkaitan erat dengan fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah tersebut oleh seorang pengarang dipertautkan dengan cerita-cerita fiksi, sehingga peneliti yang menggunakan sastra yang berisi sejarah sebagai obyek harus mampu memilah-milah dengan cermat

antara fakta dan fiksi. Sastra yang berisi sejarah dapat dimaksudkan sebagai pembacaan ulang dari sejarah yang ada, maka sangat dimungkinkan terjadi kejanggalan-kejanggalan pada teks sastra ketika dikontraskan dengan fakta yang sejarah yang ada. Pembacaan Sarkawi B. Husain terhadap novel *Keroncong Cinta*, merupakan sebuah upaya untuk mengkontraskan fakta dalam teks dengan fakta dalam sejarah. Kejanggalan yang ditemukan oleh Husain tersebut, bisa dikatakan disebabkan oleh kecerobohan pengarang dalam mengambil fakta sejarah.

Pembahasan hampir serupa juga dilakukan oleh Puji Karyanto (2007) dalam artikelnya yang berjudul “Membaca *Keroncong Cinta* Karya Ahmad Faishal: Novel Romantis Idealis yang “Salah Mongso”. Puji Karyanto mengkritisi minimnya pembahasan musik keroncong dalam novel. Selain itu pembahasan mengenai *zeitgeist* tahun 1930 dinyatakan berhasil dengan permainan situasi yang hidup. Nasionalisme Indonesia dan presentasi cita-cita sosialisme juga menjadi bahasan dalam tulisannya.

Tahun 1930-an di Hindia Belanda menjadi tahun yang suram bagi pergerakan-pergerakan antikolonialisme. Hal ini disebabkan adanya pergantian pemimpin di Hindia Belanda, sekaligus pergantian kebijakan politik. Pemerintah Hindia Belanda yang semakin dibuat resah dengan banyaknya perlawanan dari pribumi dan Indo, membuat suatu politik untuk mengatasinya yang sering disebut dengan Politik Reaksioner. Politik Reaksioner menyebabkan perlawanan terhadap pemerintah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pada novel *Keroncong Cinta*

pemakaian kelompok musik keroncong sebagai kamufase menjadi sangat relevan meskipun pembahasan musik keroncong tidak terlalu banyak dibahas.

Berbeda dengan Sarkawi B Husain dan Puji Karyanto, Indra Tjahyadi dalam tulisannya yang dimuat di harian *Surya*, lebih menyoroti problematika novel remaja saat ini. Tulisan yang berjudul “Seriusnya Novel Remaja Kita Kini” membandingkan dengan karya sastra (prosa) remaja yang berkembang saat ini. Ia menilai *Keroncong Cinta* sebagai karya sastra remaja yang serius, hal ini dikaitkan dengan penggunaan latar waktu lampau, bukan waktu kini. Selain itu penggunaan latar tempat yang sarat dengan sejarah, menjadikan nilai lebih novel *Keroncong Cinta* sebagai novel remaja kini.

Keremajaan novel *Keroncong Cinta* menurut Indra Tjahyadi terletak pada persoalan percintaan yang dialami tokoh Qomar, yang merupakan anak seorang pembantu, dengan tokoh Melissa, yang merupakan anak dari majikannya. Perbedaan kelas, kasta atau golongan ini membuat percintaan kedua tokoh tersebut menjadi berliku. Percintaan ini diakhiri dengan matinya kedua tokoh tersebut sebagai akhir cerita. Tentang pemilihan *ending* ini, Indra Tjahyadi amat menyayangkan, sebab *ending* ini merupakan *ending* yang *klise*.

Munculnya novel *Keroncong Cinta* sebagai novel remaja di dunia sastra kini menurut peneliti memiliki dua efek pada perkembangan sastra. Di satu sisi, kemunculannya sebagai novel remaja memang memberikan warna baru bagi perkembangan sastra remaja Indonesia yang selalu berkuat pada persoalan cinta remaja yang klise semata. Namun di satu sisi, peneliti menilai bahwa novel *Keroncong Cinta* ini merupakan sebuah novel yang serius, yang ditunjukkan

dengan penggarapan kembali sejarah. Sejarah merupakan fokus utama dalam novel *Keroncong Cinta*, bukan persoalan percintaan. Justru dimasukkannya novel *Keroncong Cinta* ini pada ranah sastra remaja menunjukkan bahwa sastra Indonesia berada pada kendali kapitalisme.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan perspektif poskolonialisme untuk menemukan bentuk-bentuk hibriditas tokoh dan melakukan interpretasi terhadap tokoh tersebut. Penelitian dengan menggunakan perspektif poskolonial telah banyak dilakukan di Indonesia, namun penelitian dengan fokus hibriditas masih jarang dilakukan. Peneliti hanya menemukan dua penelitian yang mengkaji persoalan hibriditas yang ditunjukkan dengan judul, yaitu penelitian Wenas Haritama dengan obyek novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer (2007) dan Hizbullah Huda dengan obyek novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (2008).

Wenas Haritama menemukan bahwa di Hibriditas di Hindia Belanda merupakan hasil dari sistem pendidikan kolonial yang didasarkan atas pemberlakuan politik Etis Belanda. Hibriditas juga dikatakan sebagai faktor utama dalam reformasi identitas tokoh-tokoh Pribumi dan Indo dalam novel *Bumi Manusia*. Hibriditas mengaburkan batas-batas biner yang selama masa kolonial dianggap berlawanan (penjajah dan terjajah).

Sementara itu, Hizbullah Huda menemukan bahwa Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* merupakan produk dari pendidikan kolonial dengan kultural Barat. Hanafi menjadi manusia pribumi yang memiliki pola pikir Barat. Hibriditas yang terjadi pada diri Hanafi dan kaum terpelajar lainnya, tidak terjadi dengan

sendirinya, namun banyak dibumbui oleh pandangan-pandangan baru mengenai ideologi. Pandangan hidup yang dibawa Eropa merupakan pandangan hidup yang logis dan rasional, karena semuanya didasarkan kepada pemikiran rasional.

Beradasar pada penelitian yang dilakukan Wenas Haritama dan Hizbullah Huda didapatkan bahwa faktor pembentuk hibriditas lebih disebabkan oleh pendidikan ke-Eropa-an yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda. Pendidikan merupakan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk manusia-manusia baru di wilayah koloni dengan pola pikir barat. Eropa memandang bahwa kultur tradisional pribumi adalah kultur yang primitif, sehingga diperlukan transformasi budaya Barat untuk membentuk suatu wilayah yang modern.

Untuk memperjelas temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Tabel ini menunjukkan posisi penelitian tersebut dengan penelitian ini, sekaligus menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 1
Pemetaan Temuan Penelitian
dalam Novel *Keroncong Cinta*

No	Peneliti	Judul Penelitian	Bentuk Tulisan & Perspektif	Temuan
1.	Sarkawi B. Husain	"Antara Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra" (2008)	Resensi	Adanya beberapa perbedaan antara sejarah dan fakta-fakta sejarah yang ada dalam novel, seperti teriakan kata 'merdeka' ketika Jepang datang (dalam novel) mestinya 'banzai' yang artinya hidup (dalam sejaarah).
2.	Puji Karyanto	"Membaca <i>Keroncong Cinta</i> Karya Ahmad Faishal: Novel Romantis Idealis yang Salah Mongso" (2007)	Makalah	Novel keroncong cinta mengungkap <i>zeitgeist</i> Indonesia tahun 1930 atau pra kemerdekaan yang berupa nasionalisme orang terjajah dan presentasi cita-cita sosialisme.
3.	Indra Tjahyadi	"Seriusnya Novel Remaja Kita Kini" (2008)	Artikel	Di tengah-tengah maraknya sasar remaja populer, <i>Keroncong Cinta</i> adalah menawarkan suatu novel remaja yang serius
4.	Wenas Haritama	Hibriditas Tokoh Pribumi dan Indo dalam Dominasi Kolonial pada Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer (2007)	Skripsi dengan perspektif poskolonial	Hibriditas merupakan hasil sistem pendidikan kolonial, yang menjadi faktor utama dalam reformasi tokoh-tokoh Pribumi dan Indo. Hibriditas mengaburkan batas-batas biner kolonialisme yang dianggap berlawanan.
5.	Hizbullah Huda	Hibriditas dalam Novel <i>Salah Asuhan</i> (2008)	Artikel dengan prespektif poskolonial	Hibriditas merupakan produk dari sistem pendidikan kolonial yang menghasilkan manusia pribumi dengan pola pikir Barat. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Hanafi, seorang pribumi yang berpikiran Eropa.

6.	Dheny Jaimiko	Interpretasi Hibriditas Tokoh dalam Konteks Masa Kolonial pada Novel <i>Keroncong Cinta</i> Karya Ahmad Faishal (2008)	Skripsi dengan perspektif poskolonial	Hibriditas tokoh-tokoh dalam novel <i>Keroncong Cinta</i> dipengaruhi empat faktor, yaitu perkawinan antara Belanda-Pribumi, pergundikan, sistem pendidikan kolonial, dan semangat meraih persamaan derajat oleh orang Indis. Hibriditas diwujudkan melalui ambivalensi identitas dan psikologi tokoh di tengah-tengah kondisi sosial masyarakat Hindia Belanda. Kondisi tersebut memiliki relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini.
----	---------------	--	---------------------------------------	---

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori poskolonial untuk membedah dan menginterpretasi tokoh-tokoh hibrida. Istilah poskolonial seringkali ditulis dengan pascakolonial, namun kedua istilah ('pos' dan 'pasca') tersebut memiliki substansi yang sama, merupakan bentuk terikat dari yang sebelumnya, kolonial. Hal ini diperkuat dengan penulisan 'poskolonial' yang tidak memakai tanda hubung. Menurut Gandhi (2006:4), sebagian kritikus menyatakan bentuk 'poskolonial' dengan tanda hubung sebagai penanda temporal yang menentukan proses dekolonisasi, kritikus lain mempertanyakan pemisahan kronologis yang diimplikasikan antara kolonialisme dan akibatnya—karena alasan-alasan bahwa kondisi poskolonial diawali dengan serangan (*onset*) ketimbang berakhirnya pendudukan kolonial. Oleh karenanya, istilah 'poskolonial' yang tak terpisah

(tanpa tanda hubung) jauh lebih sensitif terhadap sejarah panjang pelbagai konsekuensi kolonial.

Leela Gandhi (2006:5) menjelaskan bahwa teori poskolonial merupakan upaya untuk memahami kondisi kesejarahan yang partikular. Teori inilah yang disebut sebagai 'poskolonialisme' dan kondisi yang dirujuknya disebut dengan 'poskolonialitas'. Poskolonialisme dapat dilihat sebagai resistensi teoretis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan. Jika poskolonialitas dapat digambarkan sebagai suatu kondisi yang terganggu oleh konsekuensi-konsekuensi dari amnesia historis berswakehendak (*self-willed*) maka nilai teoretis poskolonialisme terletak, sebagian, pada kemampuannya untuk mengelaborasi memori-memori yang terlupakan atas kondisi ini (Gandhi, 2006:10). Teori poskolonial adalah sebuah proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang, mengingat-ingat dan, secara krusial, menyelidiki masa lalu kolonial. Kontroversi apa pun yang terjadi di seputar teori ini, nilainya harus dilihat dalam kemampuannya untuk mengkonseptualkan kondisi kompleks yang menyertai akibat buruk pendudukan kolonial.

Menurut Bhaba (dalam Gandhi, 2001:13-14), pengenangan teoretis atas kondisi kolonial dilakukan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, sebagai penggalian yang lebih sederhana atas ingatan-ingatan yang tidak mengenakan, berupaya mengungkap kekerasan kolonisasi yang melimpah dan masih tersisa. *Kedua*, pendamaian dalam usahanya untuk membuat masa lalu yang bermusuhan dan antagonistik menjadi lebih ramah dan oleh karena itu lebih mudah didekati.

Peristiwa dalam kolonialisasi selalu terekam dalam ingatan kalangan terjajah dan menjadi kenangan yang tidak pernah terlupakan. Justru inilah yang dimaksud Gandhi sebagai nilai teoretis poskolonialisme, seperti pada penjelasan di atas, yaitu pada kemampuannya untuk mengelaborasi memori-memori yang terlupakan atas kondisi kolonial.

Teori poskolonial dalam hubungannya dengan sastra, dimanfaatkan untuk membedah teks sastra poskolonial dan melacak kembali jejak-jejak kolonial yang terseimpan dalam teks tersebut. Lebih lanjut Foulcher dan Day (2006:3), menjelaskan bahwa poskolonialisme dalam pengkajian sastra dipandang sebagai sebuah strategi kritik yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa melacak jejak-jejak kolonialisme dalam teks sastra maupun kritik sastra, juga mengevaluasi sifat dan efek-efek tekstual dari jejak-jejak tersebut. Oleh karena itu, pendekatan poskolonial dalam teks sastra merupakan pergulatan yang berusaha mengungkapkan bekas-bekas pertemuan kolonial, konfrontasi ras, dan kondisi hubungan-hubungan kekuasaan tak setara. Terdapat kesepakatan kecil tentang korban-korban terburuk penindasan kolonial atau tentang pemberontakan-pemberontakan antikolonial yang paling signifikan.

Bill Ashcroft, dkk. (dalam Gandhi, 2006: vi-vii) dalam *The Empire Writes Back* (1989) menunjukkan adanya dua model penting dalam sastra poskolonial, yaitu model *nasional* dan model *black writing*. Model *nasional* memusatkan perhatiannya pada hubungan antara negara dan bekas-bekas jajahannya, sedangkan model *black writing* lebih menitikberatkan pada aspek etnisitas ketimbang nasionalitas. Selanjutnya, Ashcroft, dkk. menunjukkan bahwa sastra

dan teori poskolonial memiliki kunci utama, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolisasi*. *Dominasi* dan *subordinasi* adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antar negara atau antar etnis, tetapi dalam sebuah negara atau dalam etnis tertentu. *Hibriditas* mengacu pada suatu penciptaan format-format transkultural baru dalam zona-hubung produk kolonialisasi (Gandhi, 2006:viii), sedangkan *kreolisasi* menurut Chris Barker (2005:291), menekankan bahwa bahasa sebagai praktik budaya dan penemuan langgam ekspresi baru yang khas bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, penjelasan lebih difokuskan tentang konsep hibriditas, yang sekaligus menjadi fokus penelitian ini.

Hibriditas menurut Bhaba (dalam Lym, 2006), dalam wacana kolonial, mengacu pada "suatu problema representasi dan individuasi kolonial, yang membalikkan dampak-dampak penyangkalan kolonial, sedemikian rupa sehingga pengetahuan lain yang disangkal meresap ke dalam wacana dominan dan mengasingkan pijakan kewenangannya—kaidah pengakuannya. Hibriditas dapat dipahami, sebagai narasi perlawanan, sebuah kritik terhadap narasi utama (kanon) dan juga kritik terhadap peminggiran narasi yang lain.

Hibriditas muncul dari sifat sinkretik masyarakat, budaya, dan wacana poskolonial (Gandhi, 2006:ix). Lebih lanjut, Gandhi (2006:ix) menjelaskan bahwa hibriditas adalah sebuah perjuangan untuk mencari jalan alternatif yang sama validnya dengan wacana dominan, berupaya memperjuangkan terbentuknya semacam "budaya ketiga" yang sama validnya dengan budaya kolonial-dominan. Hal ini yang membedakan hibriditas dengan sinkretisme, di mana dalam

sinkretisme dua atau lebih budaya yang berpadu tidak mengandaikan posisi dominan-subordinat.

Dalam pergesekan antara dua ranah budaya, hibrid lahir sebagai kompromi atas politik masa kolonialisme dan keterikatan dengan tradisi pribumi. Hibriditas menjadi penanda produktivitas kekuasaan kolonial sekaligus pergeseran kekuasaan dan kestabilan (Bhabha dalam Lym, 2006). Kehadirannya hibrid juga merupakan suatu bentuk evaluasi dan tantangan atas dominasi identitas kolonial yang berlaku. Dengan menjadi hibrid tidak lagi merujuk pada represi secara negatif dan materialis kolonisasi melainkan mengangkat serangkaian hubungan-hubungan ideologis yang kompleks dan ambigu.

Lebih lanjut Homi Bhaba (dalam Antariksa, 2000) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada penjajah, ketergantungan kulit berwarna kepada kulit putih, tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang “tidak tepat” dan “salah tempat”, ia imitasi sekaligus subversi. Dengan begitu mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Inilah dasar sebuah identitas hibrida.

Berdasar pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa teori poskolonial berupaya untuk mengungkap efek-efek dari kolonialisme dalam teks sastra. Efek-efek kolonialisme dalam teks sastra dapat ditemukan dengan memanfaatkan

pendekatan struktural untuk membedah teks sastra, terutama melalui latar dan tokoh. Sebab pada dasarnya latar dan tokoh memiliki signifikansi yang kuat pada efek-efek kolonialisme. Data-data yang dihasilkan kemudian dikontraskan dengan wacana kolonialisme dan fakta-fakta yang terjadi di masa kolonialisasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Langkah kerja penelitian novel *Keroncong Cinta* karya Ahmad Faishal dapat digambarkan:

1. Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Objek yang dijadikan penelitian adalah novel berjudul *Keroncong Cinta* karya Ahmad Faishal, cetakan pertama setebal 224 halaman, diterbitkan oleh Grasindo tahun 2006. Novel ini adalah novel unggulan Sayembara Mengarang Novel Remaja 2006 yang diadakan Grasindo dan Radio Netherland Suara Indonesia (Ranesi).

Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sehingga peneliti memiliki wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks *Keroncong Cinta*, dalam hal ini adalah data-data yang memunculkan

pengaruh hibriditas yang dihasilkan oleh ambivalensi antara hubungan kolonialis dan pribumi terhadap karakter tokoh. Data sekunder yaitu data-data yang berupa tulisan dan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, meliputi teori dan wacana poskolonial, sejarah Indonesia dan Surabaya di akhir masa kolonial (awal abad XX), kebudayaan Indis. Data sekunder diperoleh dari media massa, internet, Ruang Baca Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

3. Tahap Analisis

Analisis terhadap *Keroncong Cinta* terdiri atas dua tahap. *Pertama*, mengungkap bayang-bayang kolonialisme dalam *Keroncong Cinta* melalui latar dan tokoh.

Kedua, analisis untuk menemukan bentuk-bentuk hibriditas dalam karakteristik tokoh dan interpretasi terhadap hibriditas tokoh tersebut dengan memanfaatkan teori poskolonial. Analisis tahap kedua dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh dari analisis tahap pertama.

1.7 Sistematis Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri atas empat bab, dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II mengungkap bayang-bayang kolonialisme dalam novel *Keroncong Cinta* melalui latar dan tokoh yang memiliki kaitan dengan hibriditas.

Bab III merupakan analisis hibriditas tokoh-tokoh *Keroncong Cinta* yang secara rinci berisi tentang bentuk hibriditas, jalan keluar dari ambiguitas identitas, dampak hibriditas, dan interpretasi terhadap hibriditas.

Bab IV berisi simpulan penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan.